

Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody

M. Abdul Ghofur¹ | Latif Fianto² | Elang Bhaskoro Adi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Cara Mengutip: Ghofur, M. A., Fianto, L., & Adi, E. B. (2023). Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 128-137. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.306>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 17 Mei 2023

Revised : 20 Mei 2023

Accepted : 26 Mei 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.306>

Keywords:

representation;

urban society;

film jakarta vs everybody;

semiotic

Correspondence Author

Latif Fianto

latiffianto7@gmail.com

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-

Malang, 65144, Telp/Fax:

0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Film is not just moving pictures, but these moving pictures contain meaning and become a representation of a reality. Likewise with the film Jakarta vs Everybody, which is not only entertainment but also a representation of a group of people who live in Jakarta. This study aims to dissect the representation of Jakarta urban society in the film Jakarta vs Everybody, in which the analysis knife used is Ferdinand de Saussure's semiotic theory, in which signs are associated with or are physical signs that can be sensed or are called signifiers and can take the form of concepts, mental concept or idea concept called signified. The type of research used is descriptive qualitative in order to reveal more deeply the representation of urban society in the film Jakarta vs Everybody. The results of this study reveal that there are three forms of representation describing urban society, namely the individualistic personality of society, a free and unattached lifestyle, full of nightlife and discotheques, as well as high mobility and doing anything to achieve prosperity.

ABSTRAK

Film bukan sekadar gambar yang bergerak, namun gambar-gambar yang bergerak tersebut mengandung makna dan menjadi representasi dari sebuah kenyataan. Begitu juga dengan film Jakarta vs Everybody, yang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menjadi representasi dari sebuah kelompok masyarakat yang hidup di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membedah representasi masyarakat urban Jakarta dalam film Jakarta vs Everybody, di mana pisau analisis yang digunakan adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure, di mana tanda diaosiasikan dengan atau berupa tanda fisik yang dapat diindera atau disebut penanda (*signifier*) dan dapat berbentuk konsep mental atau konsep ide yang disebut petanda (*signified*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif guna mengungkap lebih mendalam representasi masyarakat urban dalam film Jakarta vs Everybody. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat tiga bentuk representasi yang menggambarkan masyarakat urban Jakarta, yaitu kepribadian masyarakatnya yang individualis, gaya hidup yang bebas dan tidak terikat, penuh dengan kehidupan malam dan diskotik, serta mobilitas yang tinggi dan melakukan apa saja untuk mencapai kesejahteraan, termasuk dalam hal ini menjadi artis peran dan sekaligus pengedar narkoba.

Pendahuluan

Saat ini, salah satu media hiburan yang masih menjadi pilihan masyarakat adalah film. Masyarakat berbondong-bondong menonton film di bioskop atau mengaksesnya langsung melalui situs-situs terpercaya bukan saja karena film menawarkan hiburan, melainkan juga karena dari film seseorang atau sekelompok masyarakat bisa belajar tentang masyarakat lainnya (Audria & Syam, 2019). Namun secara sepintas memang film menjadi salah satu tumpuan dalam mengakses hiburan atau menjadi salah satu media yang digunakan untuk memperoleh hiburan selain juga untuk menghabiskan waktu luang (Candiwidoro, 2017). Hal ini wajar mengingat film yang cenderung menawarkan daya tarik bukan saja audio tetapi juga visual. Penggabungan audio dan visual yang dimiliki oleh film mampu menarik minat masyarakat karena dinilai lebih menarik dan tidak membosankan.

Di Indonesia, setiap tahunnya ada puluhan film yang diproduksi. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 3.423 film yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2020 (Laraswati, 2022). Meskipun produksi film sempat tersendat setelah tahun 2020 terutama sejak serangan pandemi Covid-19, namun secara perlahan perfilman Indonesia terus bergerak maju. Setelah pandemi Covid-19 berangsur-angsur reda, film-film Indonesia terus diproduksi dan ditonton di berbagai bioskop, salah satunya adalah *Jakarta vs Everybody*, sebuah film yang menggambarkan potret masyarakat urban Jakarta.

Film “*Jakarta vs Everybody*” disutradarai Ertanto Robby Soediskam, bercerita tentang seorang perantau bernama Dom yang berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang aktor. Ia meninggalkan kampung halamannya di Padang, Sumatera Barat dan pergi merantau ke Ibukota Jakarta. Dalam upaya mencapai cita-citanya, Dom merasakan kerasnya kehidupan di Jakarta. Kehidupan kota Jakarta terbilang cukup keras karena semangat, keterampilan, dan niat kerap kali tidak terasa cukup. Terkadang cara-cara tertentu yang cenderung nakal perlu diambil sebagai bagian dari sikap untuk bertahan di tengah kehidupan yang serba cepat (Inzaghi, 2022).

Hal tersebut digambarkan secara realistis dalam film *Jakarta vs Everybody*. Secara garis besar, film ini memberikan gambaran atau visualisasi tentang masyarakat kota Jakarta yang direpresentasikan melalui sosok Dom yang diperankan oleh Jefri Nichol, dengan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan di Jakarta. Permasalahan tersebut terlihat dari pergolakan batin tokoh, kehidupan malam di diskotik, seks bebas, sampai pada proses pengedaran narkoba di Jakarta. Masyarakat perkotaan identik dengan kelompok masyarakat yang dinilai pintar, beradab, tidak anti pada perubahan, terbuka, transparan dan bergantung pada informasi. Itulah kenapa masyarakat perkotaan dianggap sebagai masyarakat yang maju dan modern walaupun di sisi yang lain juga berada dalam situasi yang kompleks (Jamaludin, 2017).

Masyarakat perkotaan seringkali atau kerap dikenal dengan masyarakat urban, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya dipenuhi dengan unsur heterogenitas, egois dan cenderung individualis, serta rawan akan konflik (Siregar, 2018). Beberapa orang memandang masyarakat urban juga lebih lekat dengan modernitas dan sudah meninggalkan hal-hal yang berbau takhayul atau menghindari kepercayaan-kepercayaan pada kekuatan magis tertentu dan lebih bersifat rasional dalam menjalani kehidupan (Nugroho, 2018; Alawiyah & Liata, 2020). Ini bukan berarti bahwa masyarakat kota adalah masyarakat urban. Masyarakat urban Jakarta merupakan masyarakat yang terdiri dari para pendatang, sehingga di sebuah wilayah yang kemudian disebut sebagai perkotaan penuh dengan orang-orang yang berasal dari identitas latar belakang yang berbeda. Orang-orang datang dari pelosok-pelosok ke sebuah kota yang dianggap maju, beberapa untuk mencari hiburan sedangkan beberapa lainnya untuk menempuh pendidikan (Subair, 2019).

Penelitian tentang film *Jakarta vs Everybody* ini sangat menarik untuk diteliti karena adanya gambaran realistis tentang masyarakat urban di Kota Jakarta. Selain itu, alur cerita yang diangkat dalam film terlihat sangat rapi atau tidak berbelit-belit. Hal ini memungkinkan pesan atau makna yang terkandung dalam film tersebut bisa dipahami oleh penonton dengan baik. Oleh sebab film adalah kombinasi antar

teks yang sangat kompleks, maka kerangka berpikir yang digunakan adalah bahwa setiap film tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan menjadi cermin atau representasi sebuah kelompok masyarakat tertentu. Secara sepintas, film *Jakarta vs Everybody* menggambarkan kehidupan masyarakat urban, dan dalam semiotika, sebuah keterwakilan memiliki penonjolan-penonjolan realitas tertentu sehingga masyarakat dengan mudah bisa mengenali masyarakat yang demikian.

Karena film adalah hasil representasi dari realitas, maka terdapat representasi-representasi tertentu dalam menggambarkan realitas dalam film. Representasi-representasi tersebut berupa tanda atau konstruksi tanda dalam segala bentuk teks yang bergerak maupun tidak bergerak. Dengan kata lain, film bukan sekadang dibuat melalui gambar yang terus bergerak dan berubah, tetapi gambar-gambar tersebut adalah simbol atau tanda yang memiliki makna tertentu, dan makna tersebut mengacu pada nilai realitas yang direpresentasikannya. Namun demikian, agar pesan sampai kepada penonton, maka pemilihan karakter harus dilakukan dengan tepat. Pemilihan karakter tokoh dalam film didasarkan pada apakah pemeran tersebut mampu atau tidak menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap adegan kepada penonton.

Aktor atau siapa pun yang berperan dalam film membawa tanda-tanda tertentu yang bisa dikaji melalui kajian semiotika. Semiotika merupakan bidang kajian yang membahas tentang tanda, simbol dan segala bentuk teks yang ada pada segala macam jenis karya (Nathaniel & Sannie, 2020; Siagian et al., 2021). Berdasarkan kajian tentang semiotika, terutama pandangan yang dikeluarkan oleh Ferdinand de Saussure, tanda dalam ilmu semiotika dibagi ke dalam dua konsep, yaitu penanda dan pertanda atau *signifier* dan *signified*. Penanda adalah aspek fisik dari sebuah tanda, yaitu berupa benda atau tanda yang dapat diindera secara kasat mata, sedangkan petanda adalah konsep mental atau konsep ide yang melekat pada penanda (Nazaruddin, 2015).

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur peneliti dalam menganalisis penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nestya (2013) yang berjudul “Perbandingan Representasi Gaya Hidup Remaja Perkotaan dalam Film Catatan Si Boy 1987 dan Catatan Harian Si Boy 2011”. Berdasarkan hal tersebut, terdapat persamaan yang dapat dilihat dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan. Sementara itu, perbedaan terlihat dari fokus penelitian, obyek penelitian, dan kajian teori semiotikanya. Penelitian yang kedua berjudul “Representasi rasisme dalam film *“This Is England”* oleh Santoso (2012). Penelitian ini menghasilkan tiga tataran makna semiotik Barthes, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis kemudian memperoleh gambaran tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui representasi masyarakat urban dalam Film *Jakarta vs Everybody*.

Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang mendalam dan analitik, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah dengan mendeskripsikan data-data dalam bentuk uraian dan penjelasan naratif atau bersifat deskriptif (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan cara mencatat bagian film *Jakarta vs Everybody* yang memperlihatkan adanya representasi masyarakat urban melalui tanda/symbol yang ditunjukkan. Selanjutnya, dilakukan penelaahan terhadap literatur-literatur pendukung seperti buku, catatan atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan seperti (1) reduksi data dengan mengumpulkan potongan *scene* dari video film *Jakarta vs Everybody* yang dimaknai sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), (2) penyajian data dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif, (3) pembahasan dan analisis dengan menginterpretasikan data yang telah terkumpul dan menghubungkannya dengan teori, seperti representasi masyarakat urban dan teori semiotika Ferdinand de Saussure, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Simbol atau tanda yang terdapat dalam film *Jakarta vs Everybody* tersebut dianalisis berdasarkan kajian semiotika. Kajian semiotika yang digunakan adalah kajian semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure memiliki dua tataran, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Objek yang dianalisis secara khusus adalah dialog antar tokoh dan visual yang terdapat dalam film *Jakarta vs Everybody*. Terdapat sepuluh *scene* yang dianalisis di dalamnya. Kesepuluh *scene* tersebut dimaknai sebagai bentuk representasi masyarakat urban Jakarta.

Film *Jakarta vs Everybody* mampu memberikan gambaran secara realistis tentang kehidupan atau 'sisi kelam' Kota Jakarta bagi masyarakat Indonesia yang belum mengetahui kehidupan di Kota Jakarta. Dalam hal ini, film *Jakarta vs Everybody* banyak menyoroti tentang kehidupan masyarakat urban di Kota Jakarta. Dalam film tersebut, digambarkan bagaimana karakteristik masyarakat urban yang memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, representasi masyarakat urban dalam film *Jakarta vs Everybody* dapat digambarkan melalui tiga bentuk representasi, yaitu kepribadian masyarakat urban, gaya hidup, dan mobilitas. Ketiga poin tersebut adalah kerangka acuan dalam menonjolkan bagaimana eksistensi atau potret masyarakat urban Jakarta di dalam film *Jakarta vs Everybody*. Artinya, penonton atau hal ini masyarakat akademis yang secara khusus melakukan kajian saksama pada film ini akan melihat bahwa dalam film *Jakarta vs Everybody* masyarakat ibukota tersebut direpresentasikan dari kepribadian, gaya hidup dan mobilitas kehidupan.

Kepribadian Masyarakat Urban

Masyarakat urban Jakarta bisa dilihat dari representasi yang ditampilkan dalam film, yaitu melalui sudut pandang kepribadian. Kepribadian karakter atau ciri khas yang paling kuat pada diri seorang individu (Zahra et al., 2020). Artinya, setiap individu memiliki kenunikan atau kekhasan masing-masing atau berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini kepribadian memiliki wujud pola sifat atau watak dan karakter unik pada setiap individu. Kepribadian merujuk pada pola dan karakteristik seseorang dalam berperilaku, dan karena kepribadian inilah seseorang bisa ditebak di kemudian hari mengenai apa yang akan dilakukannya di lain waktu. Terdapat pengaruh faktor yang mempengaruhi kepribadian dibentuk, yaitu warisan biologis, faktor lingkungan, faktor kebudayaan, pengalaman kelompok, dan faktor situasional (Fatwikingasih, 2020). Berdasarkan hasil analisis bentuk kepribadian masyarakat urban, dalam film *Jakarta vs Everybody* terdapat satu aspek kepribadian yang ditunjukkan atau menjadi karakter dari masyarakat urban kota Jakarta, yaitu individualisme.

Istilah individualisme didasarkan pada satu konsep bahwa setiap manusia memiliki kepentingan sendiri-sendiri, sehingga orang yang seperti ini cenderung mampu bertindak secara individu ketimbang melibatkan orang lain. Individualisme adalah paham yang mendahulukan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan lainnya (Sumardjito, 1999). Individualis akan melanjutkan kehendak pribadinya sendiri. Seorang yang memiliki kepribadian individualis cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dan tidak memerlukan orang lain untuk membacanya. Kepribadian individualisme tersebut ditunjukkan melalui *scene* pertama dalam film ini, yaitu Ketika tokoh Dom menyendiri dan merenungi dirinya sendiri di dalam kamar. Menyendiri memang tidak serta merta dipandang sebagai kepribadian yang dimiliki masyarakat urban. Namun, rata-rata masyarakat ibukota yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, lebih memilih untuk hidup sendiri tanpa terganggu dan tidak ingin mengganggu kehidupan orang lain.



Gambar 1. Menggambarkan saat Dom sedang Menyendiri di Kamarnya (*Scene 1*).

Scene ini menunjukkan tokoh Dom yang sedang merenung dengan diiringi musik piano yang mendayu dan menggambarkan kamar yang sunyi. Di kehidupan kota, orang lebih banyak memilih untuk mendekam di rumah atau melakukan sesuatu sendirian daripada berinteraksi dengan masyarakat atau bergabung dengan orang-orang untuk melakukan sesuatu. Tetapi di kota besar atau biasa disebut dengan istilah dalam kehidupan masyarakat urban, orang-orang lebih menyukai hidup sendiri tanpa bergantung atau banyak terlibat dengan orang-orang di sekitar. Masyarakat di kehidupan kota urban lebih cenderung untuk melakukan sesuatu sendiri dan mengendepankan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompok atau orang lain. Ini menandakan bahwa masyarakat urban memiliki kepribadian yang individual. Hal tersebut diperlihatkan melalui masyarakat yang berada di sekitar tokoh Dom yang tidak mendekati diri dengannya. Hal tersebut dikarenakan, Dom merupakan orang baru di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan kesendirian yang dialami Dom di dalam kamar kosnya. Kesendirian yang dimaksud adalah bukan kondisi diri yang menyukai tempat-tempat sepi, melainkan kepribadian yang merujuk pada paradigma individualistik.

Gaya Hidup Masyarakat Urban

Gaya hidup berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupan ini. Setiap orang atau sekelompok masyarakat memiliki pola dan adat istiadatnya sendiri dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup biasanya dikonstruksi dari paradigma-paradigma yang sebelumnya sudah digunakan (Hatu, 2011). Gaya hidup berkaitan dengan bagaimana seseorang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Gaya hidup sendiri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kepribadian, faktor pengalaman, dan faktor motif. Ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh dan memiliki tuntutan situasi untuk masyarakat urban, sehingga menimbulkan gaya hidup yang khas. Berdasarkan hasil analisis bentuk gaya hidup masyarakat urban, dalam film *Jakarta vs Everybody* terdapat dua bentuk gaya hidup yang ditunjukkan oleh masyarakat urban, yaitu kehidupan malam di diskotik dan seks bebas.

Pertama, kehidupan malam di diskotik. Dalam film *Jakarta vs Everybody*, kehidupan yang tampak menyenangkan dan menjadi ciri atau identitas masyarakat sebuah kota besar adalah berkunjung sesering mungkin ke sebuah diskotik. Pergaulan seperti ini dalam istilah lain disebut dengan kehidupan malam. Kehidupan malam merujuk pada aktivitas yang berlangsung di malam hari dan memiliki konotasi negative. Dalam konsep orang Indonesia, kehidupan malam merujuk seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu di malam hari bukan dengan istirahat di rumah, melainkan pergi ke klub malam untuk minum bir, bercengkerama dengan teman laki-laki maupun perempuan yang berlangsung hingga pagi.

Diskotik merupakan tempat hiburan atau klub malam dengan alunan musik yang dibawakan oleh disk jockey, sehingga pengunjung dapat berjoget karenanya (Anggraini et al., 2015). Notabene diskotik menjual minuman keras, identic dengan suasana yang gelap dan hanya mengandalkan lampu sorot, alunan musik yang keras dan berdentum-dentum, serta biasanya beroperasi di malam hari. Aspek kehidupan malam di diskotik ini ditunjukkan dalam *scene* ketiga dalam film *Jakarta vs Everybody*.



Gambar 2. Menggambarkan Kehidupan Malam di Sebuah Diskotik di dalam Film *Jakarta vs Everybody* (Scene 3).

Kehidupan malam di diskotik boleh dibilang sebagai arus budaya barat, sehingga hal tersebut bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat perkotaan. Kehidupan malam dalam diskotik adalah bagian dari sebuah kondisi yang disebut dengan peradaban yang maju. Kehidupan malam dalam diskotik atau sejenisnya memiliki sebuah tren yang disebut *dugem* (Anggraini et al., 2015). Istilah ini menjadi sangat terkenal di Indonesia, khususnya Kota Jakarta atau kota-kota besar lain di Indonesia. Pergi ke diskotik atau *dugem* dilakukan atas dasar banyak faktor, tetapi salah satunya bisa jadi adalah karena untuk menyeimbangkan diri dari tumpukan emosi dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Orang-orang yang hidup di kota besar dan maju seperti Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, menganggap kehidupan malam, diskotik dan sejenisnya, adalah bagian dari identitas diri. Kehidupan malam adalah kehidupan di balik gelap atau bisa disebut juga dengan kehidupan yang tidak sebenarnya. Kehidupan yang mengandalkan emosi dan kesenangan sesaat. Ini wajar karena kota adalah sebuah tempat yang tidak menyediakan ruang istirahat bagi siapa pun di siang hari. Setiap orang dituntut untuk bekerja keras sehari penuh, sehingga mereka butuh ruang untuk bersantai di malam hari dan salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi oleh mereka yang butuh hiburan adalah diskotik atau klub malam. Walaupun kehidupan diskotik lebih banyak menawarkan kehidupan atau kenyataan semu, namun orang-orang pergi ke sana untuk sekadar bersantai dan tidak memikirkan kesibukan pekerjaan.

Kedua, seks bebas. Selain kehidupan malam di sebuah klub malam atau diskotik, ciri lainnya yang dapat merepresentasikan masyarakat urban adalah adanya seks bebas. Kehidupan di kota-kota besar, seperti Jakarta membuat gaya hidup bebas menjadi hal yang lumrah. Dengan dalih ranah privasi, masyarakat urban tak sedikit yang melegalkan gaya hidup seks bebas. Seks bebas terjadi karena tidak ada norma yang cukup kuat untuk mengikat. Dalam hal ini, perilaku seseorang belum benar-benar diawasi sepenuhnya, karena penduduk yang padat di perkotaan, sangat beragam, dan ketat kesibukannya.



Gambar 3. Menggambarkan saat Dom dan Seorang Perempuan Beradegan Ciuman di dalam Kamar (Scene 5)

Scene ini berisi adegan ciuman di dalam kamar yang dilakukan oleh tokoh Dom dan seorang perempuan. Kamar adalah ranah privasi dan berduaan dengan seorang perempuan yang tidak memiliki hubungan darah keluarga di ranah privasi adalah sesuatu yang tabu dalam interaksi social. Namun, hal demikian tidak terlarang apabila seseorang hidup atau tinggal di kota besar seperti Jakarta, di mana seks bebas sudah menjadi rahasia umum dan tidak terlalu tabu untuk dibicarakan apalagi dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Dom dan Khansah dalam film Jakarta vs Everybody. Seks bebas dalam *scene* ini ditunjukkan melalui adegan hubungan intim antara tokoh Dom dan tokoh Khansah. Hubungan intim keduanya bermula ketika keduanya memainkan sebuah permainan, di mana pihak yang kalah dalam permainan tersebut harus membuka baju. Membuka baju di hadapan laki-laki atau perempuan yang bukan sanak keluarga atau dalam hubungan yang sudah diresmikan secara negara maupun agama adalah sesuatu yang tabu dan menjadi celah social. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, cara pandang dan kebiasaan yang perlahan-lahan mulai ditinggalkan ketika masyarakat mulai masuk dalam pola hidup dan iklim global yang cenderung bersifat rasional-sekuler, di mana kebebasan berhubungan intim mulai diutamakan (Hidayat, 2021). Hal ini menyebabkan seks didominasi oleh dorongan naluri subyektif, dan hal ini sering terjadi penyimpangan dan pelanggaran perilaku seks di luar batas hak-hak kemanusiaan, kesucilaan, dan kehormatan (Hidayat, 2021).

Seks bebas menjadi ciri lainnya atau gaya hidup masyarakat kota, walaupun tidak menutup kemungkinan seks bebas juga terjadi di pelosok-pelosok namun dengan intensitas yang lebih rendah dan tidak terlalu terbuka. Ini tentu saja berbeda dengan gaya hidup masyarakat perkotaan, di mana seks bebas identitas yang tidak bisa dielakkan. Pergaulan bebas di dalam sebuah diskotik atau dalam kehidupan malam bisa menjadi faktor paling dominan terjadinya seks bebas.

Mobilitas Masyarakat Urban

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya (Pattinasarany, 2016). Masyarakat urban menyakini bahwa mobilitas sosial akan membuat masyarakat melakukan berbagai jenis pekerjaan yang paling cocok bagi mereka. Dalam hal ini, mobilitas sosial masyarakat urban dibentuk karena adanya faktor perubahan kondisi sosial (Pattinasarany, 2016). Berdasarkan hasil analisis bentuk mobilitas sosial masyarakat urban, dalam film Jakarta vs Everybody terdapat dua mobilitas sosial atau pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh dalam film yang ditunjukkan, yaitu aktor dan pengedar narkoba.

Pertama, aktor. Jenis pekerjaan pertama yang dijalankan oleh tokoh utama dalam film Jakarta vs Everybody adalah profesi aktor. Aktor adalah seorang seniman yang mewujudkan peran dalam sebuah cerita dalam pertunjukkan atau film. Aktor berperan untuk menampilkan sebuah garapan atau karya yang dapat menyakinkan penonton, sehingga pesan yang ingin disampaikan sutradara bisa tersampaikan dengan baik ke penonton.



Gambar 4. Tokoh Dom saat Menjalankan Profesinya sebagai Aktor dalam Film Jakarta vs Everybody (Scene 6)

Aktor memiliki tugas untuk menghidupkan suatu karakter, mengekspresikan karakter dan menjadi karakter yang berbeda dari dirinya sesuai arahan sutradara (Lutters, 2004). Selain tampil langsung di depan penonton melalui film atau pertunjukkan teater, aktor terkadang juga berperan untuk mengisi suara dalam film animasi. Aktor akan berperan sesuai dengan naskah dan arahan sutradara, sehingga peran yang dimainkan bisa menggambarkan karakter yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film *Jakarta vs Everybody* ditunjukkan bahwa tokoh Dom menjalani pekerjaan sebagai aktor sesuai dengan impiannya. Banyak masyarakat bermimpi hidup di Jakarta untuk menguji keberuntungan sebagai aktor. Orang-orang yang ingin menjadi artis harus pindah ke Jakarta agar pekerjaan lebih lancar dan lebih dekat dengan tawaran pekerjaan, sehingga Jakarta hampir penuh dengan orang-orang dari daerah yang pindah demi pekerjaan baru sebagai aktor atau artis dengan berbagai fokus.

Kedua, jenis pekerjaan kedua yang dilakukan oleh tokoh dalam Film *Jakarta vs Everybody* adalah sebagai pengedar narkoba. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengedaran narkoba yang dilakukan secara rapi dan tersembunyi di kota Jakarta. Dalam hal ini, pengedaran narkoba yang dilakukan adalah menggunakan motif penyamaran dan teknik pengemasan barang bukti yang rapi. Hal tersebut disebabkan untuk menyembunyikan identitas pelaku (Hariyanto, 2018).



Gambar 5. Pengedaran narkoba yang dilakukan oleh tokoh Dom dalam Film *Jakarta vs Everybody* (*Scene 7*)

Scene ini menunjukkan penyamaran yang dilakukan oleh Dom untuk menjadi kurir narkoba. Berdasarkan aspek pengedaran narkoba tersebut dapat terlihat secara nyata kondisinya di Indonesia. Angka kasus peredaran narkoba di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Angka kasus peredaran narkoba di Indonesia dari tahun 2019 mengalami peningkatan pada tahun 2022, di mana tahun 2019 tercatat 1,8% kasus peredaran narkoba, sedangkan tahun 2022 tercatat 1,95% kasus peredaran Narkoba (Bonfilio Mahendra, 2022). Maraknya peredaran narkoba di Indonesia dikarenakan banyaknya pelabuhan tidak resmi atau biasa dikenal dengan ‘pelabuhan tikus’ yang dijadikan sebagai tempat favorit bagi pelaku pengedar narkoba (Hariyanto, 2018). Sesuai dengan alur cerita film *Jakarta vs Everybody*, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan transaksi narkoba, seperti *face to face*, transaksi melalui kurir, pembelian langsung ke lokasi, *system temple*, dan *system lempar lembing*.

Peredaran narkoba adalah identitas lain dari masyarakat urban yang ditunjukkan dalam film *Jakarta vs Everybody*. Kasus-kasus peredaran narkoba atau penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba banyak terjadi di kota-kota besar atau boleh jadi hanya peredaran di kota-kota besarlah yang disorot media sehingga masyarakat mengetahui dan mengambil kesimpulan kasus seperti itu lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta. Tokoh Dom dalam film *Jakarta vs Everybody* atau orang lain di luar film bisa saja terjebak ke dalam jaringan pengedar narkoba. Ada banyak faktor yang memungkinkan ini bisa terjadi. Di antaranya, misalnya, pengedaran obat-obat terlarang menjanjikan uang besar dalam sekali kerja, sehingga hidup di kota besar yang tidak banyak menawarkan banyak kesempatan kerja yang baik bagi sekelompok orang bisa menjerumuskan mereka ke dalam bentuk kerja instan yang berbahaya.

Selain daripada itu, di sebuah lingkungan di mana pergaulan bebas menjadi satu tolak ukur yang dominan, maka seseorang dengan tanpa sadar akan mengikuti pola pergaulan tersebut, sehingga hidup di kota besar atau menjadi bagian dari masyarakat urban merupakan sebuah pilihan yang sarat dengan konsekuensi berat. Menjadi pengedar narkoba barangkali bukan menjadi pilihan pada awalnya. Tetapi Ketika seseorang sudah terdesak oleh keadaan yang tidak menguntungkan di kota besar, maka orang itu bisa dengan mudar terjerumus ke dalam lingkaran jejaring pengedar obat-obatan terlarang sebagaimana yang terlihat dalam film *Jakarta vs Everybody*.

Penutup

Berdasarkan temuan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure melalui visual dan dialog antar tokoh dalam mengungkap bentuk representasi masyarakat urban dalam film *Jakarta vs Everybody* terdapat tiga kategori representasi masyarakat urban, yaitu *pertama*, kepribadian masyarakat urban yang terlihat pada kepribadian berupa individualisme. Masyarakat perkotaan seringkali digambarkan sebagai manusia individualis yang kerap cenderung mengedepankan kepentingan pribadi dan sangat jarang yang dengan tulus ingin membantu orang lain atau mengedepankan kepentingan orang lain. *Kedua*, gaya hidup masyarakat urban yang terlihat melalui kehidupan malam di diskotik dan seks bebas. Identitas kota besar dan orang-orang di dalamnya kerap digambarkan dalam bentuk kehidupan malam yang meresahkan, yaitu diskotik, *dugem* dan seks bebas. *Ketiga*, mobilitas masyarakat urban yang terlihat dengan adanya pekerjaan sebagai pemeran sebuah film dan juga pengedar narkoba. Jakarta digambarkan sebagai kota yang salah satunya dihuni oleh para artis, di mana para artis tersebut kerap juga terjerat ke dalam perdagangan atau penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, T., & Liata, N. (2020). Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 161–181. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.526>
- Anggraini, R. D., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2015). Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3.
- Audria, A., & M. Syam, H. (2019). Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–12.
- Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23629>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: ANDI.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. <https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Inovasi*, 8(4).
- Inzaghi, M. R. (2022). *Review Film Jakarta Vs Everybody: Kota Jakarta yang Nakal*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/playstoprewatch/review-film-jakarta-vs-everybody-kota-jakarta-yang-nakal-1xj6RTpMQf/full>
- Jamaludin, A. N. (2017). *Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*.
- Laraswati, B. D. (2022). *Menelisik Data Industri Perfilman di Indonesia dan Perkembangannya*. Algoritma. <https://blog.algoritma.com/data-industri-perfilman-indonesia/>
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses Menjadi Aktor*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahendra, Bonfilio. (2022). *BNN: Pengguna Narkoba Meningkat 0,15 Persen dari Tahun 2019 ke 2022*. Rmol.Id. <https://rmol.id/read/2022/07/26/541555/bnn-pengguna-narkoba-meningkat-0-15-persen-dari-tahun-2019-ke-2022>

- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nesty, M. (2013). Perbandingan Representasi Gaya Hidup Remaja Perkotaan Dalam Film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011.” *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3).
- Nugroho, H. (2018). Dimensi Teologi dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(1), 24–49. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Bibit. (2012). *Konsumerisme dalam Kehidupan Masyarakat Urban (Studi Kasus Masyarakat Perkotaan di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat)*. Universitas Gajah Mada.
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, Drs. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Siregar, M. H. (2018). Islam, Patron Sosial, Pseudo Identitas Masyarakat Perkotaan di Kota Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 302–334. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.401>
- Subair, N. (2019). *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Jakarta: Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjito. (1999). Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(3).
- Zahra, F., Mustaqimmah, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i2.11119>